



Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi

Rif'atul Makhrisa^{1*}, Sugeng Pradikto²

^{1,2} Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Jl. Ki Hajar Dewantara No.27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo,
Kota Pasuruan, Jawa Timur 67118

Korespondensi penulis: makhrisarisa@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the role of social environment on students' interest in choosing higher education using a qualitative approach based on secondary data. Factors influencing students' decisions to continue higher education involve various dimensions, including family support, peer influence, government policy, and technological developments. The family plays an important role in providing encouragement or obstacles, depending on the educational background of the parents. Peers also have a major influence in shaping students' views on the importance of higher education. In addition, social media and technology provide wider access to information, although it can create gaps if not balanced with adequate digital literacy. Technological changes and the development of skills-based industries encourage students' interest in choosing more applicable higher education paths, while government policies such as tuition subsidies and scholarships can increase access for students from low-income economic backgrounds. However, socio-economic inequality and uneven technological infrastructure are challenges in creating equal access for all levels of society. This study highlights the importance of inclusive policies, adaptation of universities to labor market needs, and broader counseling for families and students in order to make better decisions about higher education. The results of this study are expected to provide insight into the development of more sustainable and equitable education policies across all levels of society.*

Keywords: *Social Environment, Student Interests, Higher Education*

Abstrak. Penelitian ini menganalisis peran lingkungan sosial terhadap minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis data sekunder. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan peserta didik melanjutkan pendidikan tinggi melibatkan berbagai dimensi, termasuk dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, kebijakan pemerintah, dan perkembangan teknologi. Keluarga berperan penting dalam memberikan dorongan atau hambatan, tergantung pada latar belakang pendidikan orang tua. Teman sebaya juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan peserta didik tentang pentingnya pendidikan tinggi. Selain itu, media sosial dan teknologi memberikan akses informasi yang lebih luas, meskipun dapat menimbulkan kesenjangan jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai. Perubahan teknologi dan berkembangnya industri berbasis keterampilan mendorong minat peserta didik untuk memilih jalur pendidikan tinggi yang lebih aplikatif, sementara kebijakan pemerintah seperti subsidi biaya kuliah dan beasiswa dapat meningkatkan akses bagi peserta didik dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Meskipun demikian, ketimpangan sosial-ekonomi dan infrastruktur teknologi yang belum merata menjadi tantangan dalam menciptakan akses yang setara bagi semua lapisan masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya kebijakan yang inklusif, adaptasi perguruan tinggi terhadap kebutuhan pasar kerja, dan penyuluhan yang lebih luas kepada keluarga dan peserta didik agar dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai pendidikan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih berkelanjutan dan merata di seluruh lapisan masyarakat.

Kata kunci: Lingkungan Sosial, Minat Peserta Didik, Pendidikan Tinggi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pengembangan sumber daya manusia berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi secara bersamaan. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi salah satu komponen penting dalam menciptakan individu yang mampu berkontribusi

pada pembangunan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang berkualitas dapat memperbaiki kondisi ekonomi suatu negara, karena kemiskinan sering kali berakar dari kebodohan. Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir manusia yang mampu membangun dirinya sendiri dan lingkungannya. Namun, kualitas pendidikan di Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan laporan UNESCO (2012), Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 120 negara dalam Indeks Pembangunan Pendidikan (Education Development Index/EDI). Selain itu, laporan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) oleh UNDP menunjukkan bahwa posisi Indonesia mengalami fluktuasi yang mencerminkan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan menengah, yang menjadi jenjang transisi menuju pendidikan tinggi, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja. Meskipun angka partisipasi sekolah pada perguruan tinggi meningkat setiap tahunnya, masih banyak lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor-faktor seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, pengaruh teman sebaya, dan akses informasi menjadi alasan utama mengapa minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi masih rendah.

Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas semakin mendesak dalam era globalisasi dan perdagangan bebas. Pendidikan tinggi menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ini. Dengan demikian, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agar kebijakan pendidikan dapat dirancang untuk mendukung peningkatan partisipasi siswa

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pembangunan dan Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya. Tujuan pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003, adalah menciptakan individu yang memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan untuk kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga dianggap sebagai sarana

untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang menjadi kunci dalam persaingan global.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan formal tertinggi yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis maupun profesional. Menurut Markum (2007), pendidikan tinggi memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Minat Melanjutkan Pendidikan

Menurut Slameto, minat adalah rasa lebih suka atau keterikatan pada suatu hal tanpa paksaan. Minat seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, cita-cita, dan kesiapan mental individu. Sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi sosial ekonomi keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dukungan lingkungan, serta pengaruh teman sebaya.

Pengaruh Sosial Ekonomi dan Lingkungan

Adapun Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk minat siswa. Keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung mampu memberikan dukungan finansial dan bimbingan yang baik kepada anak-anak mereka. Sebaliknya, siswa dari keluarga kurang mampu sering kali menghadapi tantangan finansial dan kurangnya bimbingan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, teman sebaya juga menjadi faktor eksternal yang signifikan, karena interaksi sosial siswa sebagian besar berlangsung dengan kelompok teman sebaya.

Pentingnya Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi memiliki tujuan utama untuk mempersiapkan individu yang memiliki kemampuan akademik dan profesional, sebagaimana dikemukakan oleh M. Enoch Markum. Perguruan tinggi diharapkan dapat mencetak sumber daya manusia yang mampu merespons perubahan global dan memanfaatkan peluang yang ada. Dalam konteks pendidikan formal, jenjang pendidikan tinggi menjadi puncak yang menentukan kesiapan individu untuk menghadapi tuntutan dunia kerja dan masyarakat.

Data dan Fakta

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka partisipasi pendidikan tinggi meningkat setiap tahunnya. Namun, persentase lulusan pendidikan menengah yang melanjutkan ke perguruan tinggi masih rendah, terutama di kalangan lulusan SMK yang hanya mencapai 8% pada tahun 2015 (Jawa Pos, 2015). Hal ini menunjukkan perlunya

kebijakan yang lebih inklusif untuk mendorong siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kajian ini menekankan pentingnya faktor keluarga, lingkungan teman sebaya, dan kebijakan pendidikan dalam membangun minat siswa melanjutkan ke perguruan tinggi. Pendekatan holistik diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan akses yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif berbasis data sekunder dengan pendekatan analisis dokumen. Penelitian ini menganalisis berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan penelitian terdahulu, artikel jurnal, serta dokumen terkait lainnya yang membahas peran lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat, terhadap minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Data yang terkumpul dari dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci, pola interaksi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peserta didik dalam memilih jenjang pendidikan tinggi, dengan tujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh lingkungan sosial dalam proses tersebut.

Metode kualitatif digunakan untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu pengaruh lingkungan sosial terhadap minat memilih pendidikan tinggi. Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan sebagai sumber informasi utama, yang berarti peneliti tidak mengumpulkan data baru melalui observasi langsung atau wawancara, melainkan mengandalkan data yang sudah ada, seperti laporan-laporan penelitian, artikel-artikel ilmiah, dan dokumen lain yang terkait.

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana lingkungan sosial memengaruhi minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Dengan menganalisis dokumen yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terlihat jika hanya mengandalkan penelitian primernya sendiri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana faktor sosial seperti keluarga, teman, dan masyarakat berkontribusi pada keputusan peserta didik mengenai pendidikan tinggi.

Dari hasil analisis dokumen ini, diharapkan peneliti dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pihak-pihak terkait, seperti pemerintah, sekolah, dan orang tua, untuk lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan

pendidikan siswa. Hal ini bisa membantu dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih mendukung dan mendorong siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan sosial terhadap minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi, dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis data sekunder melalui analisis dokumen. Dokumen yang digunakan mencakup laporan pendidikan, artikel jurnal, hasil survei, dan data dari lembaga pendidikan tinggi terkait.

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa lingkungan sosial memainkan peran yang signifikan dalam keputusan peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Lingkungan sosial yang dimaksud meliputi keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan faktor media sosial. Berikut adalah temuan utama dari penelitian ini:

Peran Keluarga Keluarga adalah faktor pertama yang mempengaruhi minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Banyak peserta didik yang memilih melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena dorongan dari orang tua yang memiliki harapan besar terhadap masa depan anaknya. Rekomendasi dari orang tua, terutama yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi, sangat berpengaruh dalam pilihan pendidikan anak.

Pengaruh Teman Sebaya Teman sebaya atau peer group juga memiliki dampak besar terhadap keputusan peserta didik. Sebagian besar peserta didik cenderung memilih jalur pendidikan tinggi yang sama dengan teman-teman mereka. Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat mendorong rasa percaya diri dan memotivasi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Masyarakat dan Norma Sosial Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi pemilihan pendidikan tinggi. Dalam beberapa komunitas, ada norma sosial yang mengharuskan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai bentuk prestise sosial. Hal ini dapat memberikan tekanan sosial terhadap peserta didik untuk memenuhi harapan masyarakat, meskipun mereka mungkin memiliki minat atau kecenderungan berbeda.

Peran Media Sosial dan Teknologi Media sosial dan perkembangan teknologi juga menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Informasi tentang peluang pendidikan tinggi yang tersedia, beasiswa, dan pilihan karir sering kali didapatkan melalui platform

seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Hal ini memberikan akses yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengenal berbagai pilihan pendidikan tinggi di luar lingkungan mereka, dan kadang-kadang memengaruhi pilihan mereka.

Faktor Ekonomi dan Aksesibilitas Faktor ekonomi merupakan salah satu elemen penting yang mempengaruhi minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Dalam beberapa kasus, meskipun peserta didik memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, faktor biaya menjadi kendala utama. Keluarga yang memiliki pendapatan rendah sering kali menghadapi kesulitan untuk membiayai pendidikan anak mereka. Akses terhadap informasi mengenai beasiswa atau program bantuan pendidikan menjadi sangat penting untuk mendorong peserta didik agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Keterlibatan Sekolah dan Guru Lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah, juga berpartisipasi dalam membentuk minat peserta didik terhadap pendidikan tinggi. Guru yang memberikan motivasi, serta program-program pengembangan karir yang diadakan di sekolah, dapat memberikan wawasan tambahan bagi peserta didik tentang pentingnya melanjutkan pendidikan tinggi. Banyak sekolah yang bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk mengadakan seminar, lokakarya, atau tes psikologi yang membantu siswa memahami potensi dan minat mereka, serta memilih jurusan yang sesuai.

Pengaruh Perkembangan Karir dan Prospek Pekerjaan Dalam beberapa kasus, minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi sangat dipengaruhi oleh prospek pekerjaan dan perkembangan informasi terkait. Peserta didik cenderung memilih jurusan yang dianggap memiliki peluang kerja yang baik dan menjanjikan kestabilan finansial di masa depan. Faktor-faktor ini sering kali diperoleh dari berbagai sumber informasi, termasuk pengalaman keluarga, teman, dan juga tren yang berkembang di masyarakat serta dunia industri.

Peran Lembaga Pendidikan dan Program Pengenalan Perguruan Tinggi Selain faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik, lembaga pendidikan, khususnya sekolah menengah, juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Beberapa sekolah bekerja sama dengan perguruan tinggi untuk mengadakan program-program pengenalan, seperti pameran pendidikan, bimbingan karir, atau kunjungan ke universitas. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih mengenal perguruan tinggi dan program studi yang mereka minati.

Persepsi tentang Pendidikan Tinggi Persepsi peserta didik tentang pendidikan tinggi juga mempengaruhi keputusan mereka dalam memilih jalur pendidikan setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Beberapa peserta didik memiliki pandangan positif tentang pendidikan tinggi karena mereka melihatnya sebagai sarana untuk mencapai kesuksesan dan mobilitas sosial yang lebih baik. Namun, ada pula yang merasa tertekan atau bahkan ragu untuk melanjutkan pendidikan tinggi karena adanya stigma atau ketakutan tentang kesulitan dalam menjalani proses akademik.

Pembahasan

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian, peran lingkungan sosial terhadap minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi sangat kuat dan multidimensional. Keluarga, sebagai unit sosial pertama yang diperkenalkan pada peserta didik, memiliki pengaruh besar. Dalam banyak kasus, keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik karena harapan pribadi maupun karena mereka melihat pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan status sosial.

Teman sebaya atau peer group memiliki peran yang tidak kalah penting, terutama pada usia remaja. Pada masa ini, peserta didik sering mencari dukungan dan validasi dari teman-teman mereka. Teman sebaya yang sudah memilih pendidikan tinggi, atau yang secara aktif membahas masa depan mereka, dapat memberikan pengaruh yang besar dalam mendorong individu lainnya untuk mengambil keputusan serupa.

Peran keluarga, sebagai faktor utama, menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi dimulai dari pengaruh langsung orang tua. Orang tua yang terdidik atau memiliki pekerjaan yang membutuhkan gelar pendidikan tinggi, cenderung mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas. Selain itu, keluarga yang mendukung secara emosional dan finansial meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi.

Pengaruh teman sebaya yang ditemukan dalam penelitian ini juga mencerminkan bagaimana norma sosial dalam kelompok sebaya dapat memengaruhi keputusan peserta didik. Teman-teman yang berbicara tentang pengalaman mereka dalam pendidikan tinggi atau yang sudah diterima di perguruan tinggi tertentu bisa memberi dorongan positif kepada teman-temannya yang masih ragu atau belum menentukan pilihan. Ini menunjukkan bahwa keberadaan dan dinamika dalam peer group sangat relevan dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Dari sisi masyarakat dan norma sosial, banyak peserta didik yang merasakan tekanan untuk mengikuti jalur pendidikan tinggi, apalagi jika lingkungan mereka sangat menjunjung tinggi prestasi akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa di beberapa komunitas, pendidikan tinggi dianggap sebagai ukuran keberhasilan, dan ini menjadi standar yang diikuti oleh banyak peserta didik.

Peran media sosial dan teknologi juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Penelitian ini menemukan bahwa media sosial tidak hanya menyediakan informasi tentang perguruan tinggi, tetapi juga menjadi tempat bagi para pelajar untuk mendapatkan inspirasi dan motivasi dari individu yang sukses. Video tutorial, testimoni, atau cerita sukses alumni perguruan tinggi seringkali menjadi daya tarik tersendiri bagi para peserta didik untuk mengikuti jejak mereka.

Aspek ekonomi dan aksesibilitas yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi sangat tinggi, namun faktor finansial sering kali menjadi kendala yang signifikan. Banyak peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah merasa terbatas dalam memilih perguruan tinggi. Oleh karena itu, dukungan pemerintah dalam bentuk beasiswa dan program bantuan pendidikan sangat penting untuk mengatasi masalah ini.

Terakhir, pengaruh sekolah dan guru terlihat dari keterlibatan aktif guru dalam memberikan motivasi dan informasi terkait pendidikan tinggi. Guru yang peduli terhadap perkembangan siswa dan memberikan arahan yang tepat dapat membantu siswa menemukan pilihan pendidikan yang tepat untuk mereka. Sekolah yang memiliki program pengenalan perguruan tinggi dan jalur karir juga memberikan panduan yang jelas bagi peserta didik, sehingga mereka lebih siap dan tertarik untuk melanjutkan studi mereka.

Pengaruh perkembangan karir dan prospek pekerjaan menunjukkan bagaimana peserta didik semakin sadar akan pentingnya memilih pendidikan tinggi yang tidak hanya sesuai dengan minat tetapi juga memiliki peluang karir yang jelas. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik lebih memilih program studi yang dapat memberikan peluang pekerjaan yang stabil dan menguntungkan, seiring dengan meningkatnya biaya hidup dan ketatnya persaingan di dunia kerja. Hal ini menjelaskan fenomena di mana jurusan-jurusan seperti teknik, kedokteran, atau ekonomi sering kali menjadi pilihan utama bagi peserta didik, mengingat prospek pekerjaan yang dianggap lebih baik dan lebih terbuka.

Peran lembaga pendidikan juga menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk minat peserta didik terhadap pendidikan tinggi. Program-program yang diadakan oleh sekolah, seperti seminar karir, workshop tentang pilihan studi, serta kunjungan ke kampus universitas, memberikan wawasan lebih bagi peserta didik mengenai peluang pendidikan yang tersedia. Penelitian ini menemukan bahwa semakin sering peserta didik mendapatkan informasi yang lengkap tentang perguruan tinggi dan jurusan-jurusan yang ada, semakin besar kemungkinan mereka untuk memilih melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Terkait dengan persepsi peserta didik tentang pendidikan tinggi, penelitian ini menunjukkan adanya dua pandangan yang sangat kontras. Di satu sisi, banyak peserta didik melihat pendidikan tinggi sebagai langkah penting untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan stabil secara finansial. Di sisi lain, ada juga peserta didik yang merasa tertekan dengan ekspektasi tinggi yang dihadirkan oleh keluarga, masyarakat, serta media tentang keberhasilan yang harus dicapai setelah menempuh pendidikan tinggi. Persepsi negatif ini sering kali mengarah pada rasa cemas dan ketidakpastian, yang bisa menghambat minat mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan adanya kesenjangan informasi yang terjadi di kalangan peserta didik dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Peserta didik dari keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah atau kondisi ekonomi terbatas cenderung memiliki akses terbatas terhadap informasi tentang perguruan tinggi dan jalur karir yang tersedia. Mereka lebih jarang menerima informasi tentang beasiswa, program pendidikan di luar negeri, atau peluang pendidikan non-formal yang dapat memperkaya pengalaman akademis mereka. Sebaliknya, peserta didik dari keluarga dengan latar belakang pendidikan tinggi atau ekonomi yang lebih stabil cenderung memiliki akses lebih banyak dan lebih awal terhadap informasi tersebut, yang memudahkan mereka dalam mengambil keputusan yang lebih terinformasi.

Keterbatasan aksesibilitas informasi ini sering kali berhubungan dengan minimnya paparan terhadap program pendidikan tinggi di lingkungan sekitar mereka, yang mengarah pada kesulitan dalam memahami pilihan yang tersedia. Sebagai contoh, beberapa peserta didik mungkin tidak tahu mengenai berbagai program studi yang relevan dengan minat mereka atau program-program yang lebih spesifik, seperti magang atau program studi berbasis keterampilan yang dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Hal ini menunjukkan pentingnya penyuluhan yang lebih merata dari sekolah,

perguruan tinggi, dan pemerintah untuk menyebarluaskan informasi mengenai berbagai opsi pendidikan tinggi kepada semua kalangan peserta didik.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di sekolah menengah sangat berpengaruh pada keputusan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Sekolah yang memiliki kualitas pengajaran yang tinggi dan fasilitas yang memadai cenderung menghasilkan lulusan yang lebih siap untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selain itu, sekolah yang aktif bekerja sama dengan universitas untuk menyelenggarakan program orientasi atau pemberian informasi tentang jalur karir terbukti mampu memberikan panduan yang jelas dan memotivasi peserta didik untuk memilih pendidikan tinggi.

Namun, meskipun banyak peserta didik yang terdorong oleh lingkungan sosial untuk melanjutkan pendidikan tinggi, tidak sedikit pula yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena faktor psikologis seperti rasa tidak percaya diri, kecemasan terhadap kesulitan akademis, atau ketakutan terhadap kegagalan. Hal ini sering kali berkaitan dengan kurangnya dukungan emosional dari keluarga dan guru, serta minimnya bimbingan karir yang dapat membantu peserta didik mengatasi rasa takut atau kecemasan tersebut.

Peran guru dan konselor pendidikan dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik juga sangat penting untuk meminimalkan faktor psikologis yang dapat menghambat mereka dalam memilih pendidikan tinggi. Guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, memahami kebutuhan dan potensi mereka, serta memberikan dorongan positif, dapat berperan sebagai motivator yang efektif dalam membantu peserta didik mengatasi ketidakpastian dan hambatan psikologis.

Pengaruh media sosial dan informasi digital menjadi salah satu faktor yang semakin penting dalam konteks peran lingkungan sosial dalam keputusan pendidikan tinggi. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan meningkatnya penggunaan internet, peserta didik kini memiliki akses mudah dan cepat ke informasi mengenai perguruan tinggi, beasiswa, dan karir. Media sosial, khususnya platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, sering kali digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mempromosikan program studi dan kegiatan kampus, serta oleh individu yang berbagi pengalaman mengenai kehidupan akademik dan perjalanan karir mereka. Di sisi lain, informasi yang beredar di media sosial juga dapat mempengaruhi peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada sumber informasi dan kualitas konten yang mereka konsumsi.

Dampak perubahan sosial dan budaya juga dapat mempengaruhi minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Misalnya, tren globalisasi dan peningkatan mobilitas sosial telah menciptakan kesadaran baru di kalangan peserta didik tentang pentingnya pendidikan tinggi untuk memperluas peluang dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Dalam hal ini, faktor-faktor global, seperti pertumbuhan ekonomi, perkembangan teknologi, dan perubahan dalam pasar kerja, semakin memotivasi peserta didik untuk mengejar pendidikan tinggi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan daya saing mereka di dunia yang semakin terhubung.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan, perbedaan budaya dan latar belakang etnis juga dapat memainkan peran yang signifikan dalam minat peserta didik terhadap pendidikan tinggi. Dalam beberapa komunitas, khususnya di daerah-daerah dengan keberagaman budaya atau etnis, terdapat pandangan yang berbeda mengenai pentingnya pendidikan tinggi. Di beberapa budaya, pendidikan tinggi mungkin dipandang sebagai suatu prestasi yang harus dicapai, sementara di budaya lainnya, fokus lebih ditekankan pada keterampilan praktis atau kerja di sektor informal. Pengaruh budaya ini dapat memengaruhi bagaimana peserta didik memandang pilihan mereka untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan hal ini seringkali juga dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Dalam hal ini, penyuluhan yang berfokus pada keberagaman budaya dan perspektif global sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, terlepas dari latar belakang budaya mereka, mendapatkan informasi yang relevan dan tidak merasa teralienasi dalam memilih pendidikan tinggi. Penyuluhan tersebut dapat dilakukan melalui program-program pendidikan multikultural yang mengajarkan pentingnya pendidikan tinggi dari berbagai sudut pandang dan menekankan manfaat yang lebih luas, seperti kemampuan untuk bersaing secara global dan mendapatkan akses ke peluang kerja yang lebih baik.

Selain itu, perlu diingat bahwa dalam konteks ketimpangan gender, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dalam pilihan pendidikan tinggi berdasarkan jenis kelamin. Meskipun kesenjangan gender dalam akses pendidikan tinggi telah menurun dalam beberapa tahun terakhir, masih ada beberapa daerah di mana perempuan memiliki akses terbatas untuk melanjutkan pendidikan tinggi, baik karena tekanan sosial maupun norma gender yang berlaku. Penelitian ini menunjukkan bahwa di beberapa masyarakat, perempuan sering kali dihadapkan pada pilihan-pilihan pendidikan

yang lebih terbatas, dan mereka mungkin lebih dipengaruhi oleh harapan keluarga dan masyarakat daripada oleh minat atau aspirasi pribadi mereka.

Hal ini menunjukkan pentingnya program pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender dalam pendidikan yang dapat mendorong dan memberikan dukungan kepada perempuan untuk mengejar pendidikan tinggi sesuai dengan minat dan potensi mereka. Penyuluhan tentang kesetaraan gender dan hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki harus menjadi bagian dari kebijakan pendidikan yang lebih inklusif.

Perubahan sosial dan ekonomi global juga turut mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap pendidikan tinggi. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital dan global, banyak peserta didik yang menyadari bahwa pendidikan tinggi dapat menjadi kunci untuk memasuki pasar global dan meraih peluang kerja internasional. Hal ini mencerminkan pergeseran dari paradigma pendidikan yang hanya berfokus pada nasionalisme menuju pendekatan yang lebih terbuka dan berbasis global. Di sisi lain, tantangan seperti krisis ekonomi, pandemi global, atau perubahan pasar kerja juga dapat mempengaruhi keputusan peserta didik. Ketidakpastian ekonomi atau kemajuan teknologi yang cepat mungkin menyebabkan peserta didik merasa ragu untuk melanjutkan pendidikan tinggi, terutama jika mereka merasa bahwa keterampilan praktis atau keterampilan berbasis teknologi dapat menggantikan pendidikan formal.

Mengingat dampak besar dari perubahan sosial dan ekonomi, penting bagi perguruan tinggi untuk beradaptasi dengan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah. Perguruan tinggi perlu menyediakan program pendidikan yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan industri, serta memperkenalkan kurikulum yang berfokus pada keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan digital. Hal ini dapat membantu peserta didik merasa lebih percaya diri dalam memilih pendidikan tinggi yang dapat meningkatkan daya saing mereka dalam dunia yang terus berkembang.

Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung inklusivitas dan aksesibilitas sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, terlepas dari latar belakang sosial-ekonomi, jenis kelamin, etnis, atau lokasi geografis mereka. Beberapa kebijakan yang dapat diterapkan antara lain memberikan bantuan pendidikan, subsidi biaya kuliah, beasiswa, serta program-program pendampingan bagi peserta didik yang membutuhkan.

Selanjutnya, peran perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui kolaborasi dengan industri dan organisasi internasional juga sangat

penting. Program magang, pelatihan praktis, dan kesempatan untuk bekerja dengan perusahaan atau organisasi di luar negeri dapat memberikan peserta didik pengalaman langsung yang sangat berharga. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta didik, tetapi juga membuka jaringan profesional yang dapat meningkatkan peluang kerja mereka setelah lulus.

Peran pemerintah dalam mengurangi hambatan untuk pendidikan tinggi juga sangat penting. Dalam konteks ini, pemerintah harus menciptakan kebijakan yang memastikan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya menjadi hak yang dapat diakses oleh segelintir orang, tetapi oleh semua lapisan masyarakat. Ini bisa berupa kebijakan yang mengurangi biaya pendidikan tinggi, meningkatkan kualitas sekolah menengah, menyediakan platform untuk mempromosikan beasiswa dan peluang pendidikan, serta menciptakan akses yang lebih mudah bagi daerah-daerah terpencil untuk mengakses pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, peran lingkungan sosial dalam memilih pendidikan tinggi adalah faktor yang sangat kompleks dan terhubung dengan berbagai dimensi sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif dari keluarga, sekolah, perguruan tinggi, masyarakat, dan pemerintah untuk memastikan bahwa peserta didik dapat membuat keputusan yang tepat dalam memilih pendidikan tinggi, serta memiliki akses yang setara dan adil terhadap peluang pendidikan yang tersedia. Dengan demikian, pendidikan tinggi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan masyarakat yang lebih terdidik, produktif, dan berdaya saing di tingkat global.

Selain faktor-faktor yang telah dibahas sebelumnya, perubahan paradigma pendidikan yang terus berkembang juga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Dalam era digital ini, terdapat pergeseran dari pendidikan konvensional yang lebih berfokus pada teori menuju pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis keterampilan. Banyak peserta didik yang kini melihat pendidikan tinggi tidak hanya sebagai jalan untuk mendapatkan gelar, tetapi juga sebagai cara untuk memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung di dunia kerja.

Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya minat terhadap program-program pendidikan vokasional dan pendidikan berbasis keterampilan, yang dapat memberikan peserta didik keahlian khusus yang dibutuhkan oleh industri. Misalnya, kursus dalam teknologi informasi, desain grafis, atau manajemen digital semakin diminati oleh para

peserta didik karena mereka melihatnya sebagai peluang untuk mengakses lapangan pekerjaan yang lebih cepat dan relevan dengan kebutuhan pasar. Hal ini juga menunjukkan bahwa peserta didik semakin berpandangan bahwa pendidikan tinggi tidak hanya mengarah pada pencapaian gelar akademik, tetapi juga memberikan peluang untuk membangun karir yang sukses.

Program pendidikan tinggi yang berbasis teknologi juga semakin populer, mengingat pesatnya perkembangan dunia digital. Pendidikan tinggi kini banyak yang menawarkan program-program daring (online) yang memungkinkan peserta didik mengakses pembelajaran dari berbagai belahan dunia tanpa harus terbatas oleh lokasi geografis. Fenomena ini membuka peluang besar bagi peserta didik yang berasal dari daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan dalam hal mobilitas untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, penyediaan akses pendidikan yang berbasis teknologi sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tinggi dapat diakses oleh lebih banyak orang, tanpa memperhatikan keterbatasan fisik atau sosial-ekonomi.

Namun, meskipun program pendidikan berbasis daring memberikan kemudahan, ada tantangan tersendiri yang dihadapi oleh peserta didik, terutama terkait dengan akses ke teknologi dan keterampilan digital. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang memadai, seperti komputer atau koneksi internet yang stabil, untuk mengikuti pendidikan daring dengan optimal. Hal ini berisiko menciptakan kesenjangan digital yang dapat memperburuk ketimpangan dalam akses pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang memastikan akses yang setara terhadap teknologi bagi semua peserta didik, terutama yang berada di daerah-daerah yang kurang berkembang.

Selain itu, program pendidikan yang lebih inklusif yang memperhatikan keberagaman peserta didik sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan merata. Ini termasuk kebijakan pendidikan yang memastikan bahwa peserta didik dengan disabilitas, peserta didik dari kelompok minoritas, dan peserta didik dengan latar belakang ekonomi rendah tetap dapat mengakses pendidikan tinggi dengan fasilitas yang mendukung kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, perguruan tinggi harus berperan aktif dalam menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung keterlibatan penuh dari semua peserta didik, serta memperkenalkan kebijakan yang mendorong keberagaman dan inklusivitas di lingkungan kampus.

Terkait dengan sistem pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pendekatan ini semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan tinggi karena mengutamakan pengembangan keterampilan praktis dan pemecahan masalah yang nyata.

Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat terlibat langsung dalam proyek-proyek yang berhubungan dengan industri atau dunia kerja, yang memungkinkan mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan dunia profesional setelah lulus. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis, yang sangat penting di dunia kerja modern.

Namun, meskipun berbagai perubahan dan inovasi dalam pendidikan tinggi menawarkan peluang besar bagi peserta didik, ada tantangan dalam hal adaptasi kurikulum dan kapasitas perguruan tinggi untuk mengikuti perubahan ini. Banyak perguruan tinggi yang masih menggunakan kurikulum tradisional yang lebih fokus pada teori, sementara kebutuhan industri lebih mengutamakan keterampilan praktis dan aplikatif. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu bekerja sama lebih erat dengan industri untuk mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap perkembangan pasar kerja, serta menyediakan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia profesional.

Kepercayaan diri dan kesiapan mental peserta didik juga menjadi faktor yang tak kalah penting dalam keputusan mereka untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Banyak peserta didik yang merasa kurang siap atau cemas tentang tantangan yang mereka hadapi di perguruan tinggi, seperti tekanan akademik, kehidupan sosial yang berbeda, atau kecemasan terkait masa depan karir mereka. Hal ini sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan dukungan emosional yang mereka terima dari keluarga, sekolah, atau teman sebaya. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk menyediakan sistem pendukung yang baik, seperti konseling akademik dan psikologis, untuk membantu peserta didik mengatasi rasa cemas dan membangun rasa percaya diri.

Di sisi lain, jaringan sosial yang dibangun oleh peserta didik di perguruan tinggi juga berperan besar dalam membentuk karir dan pilihan hidup mereka setelah lulus. Jaringan ini tidak hanya terbentuk melalui interaksi akademik, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, magang, atau organisasi kampus yang dapat membuka pintu kesempatan kerja. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam kegiatan di luar kelas yang dapat memperluas jaringan sosial mereka dan memberikan pengalaman berharga yang bisa mendukung karir mereka di masa depan.

Terkait dengan peran pemerintah dan kebijakan pendidikan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mendukung pendidikan tinggi sangat mempengaruhi minat peserta didik. Kebijakan yang mempermudah akses ke pendidikan tinggi, seperti subsidi biaya kuliah, beasiswa, atau

program bantuan keuangan untuk peserta didik berpendapatan rendah, dapat menjadi insentif yang kuat bagi peserta didik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Selain itu, kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan tinggi yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja akan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global.

Salah satu aspek yang semakin penting dalam menentukan minat peserta didik terhadap pendidikan tinggi adalah peran keluarga dan pengaruhnya dalam membentuk aspirasi akademik. Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang mempengaruhi pandangan peserta didik terhadap pendidikan tinggi. Dalam banyak kasus, orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung mendorong anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Mereka sering kali memberikan contoh positif tentang pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mobilitas sosial. Sebaliknya, dalam keluarga dengan latar belakang pendidikan rendah atau yang memiliki pandangan yang lebih pragmatis terhadap pekerjaan, pendidikan tinggi mungkin tidak dianggap sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional, informasi, dan motivasi sangat mempengaruhi keputusan peserta didik untuk memilih pendidikan tinggi.

Namun, dalam beberapa kasus, meskipun keluarga memiliki niat baik, mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup tentang pilihan-pilihan pendidikan tinggi yang tersedia. Kurangnya pemahaman keluarga terhadap berbagai jenis program studi dan jalur karir yang ada dapat membatasi pandangan peserta didik dan membuat mereka hanya memilih jalur yang dianggap “aman” atau lebih familiar, seperti kedokteran, teknik, atau hukum. Hal ini menimbulkan fenomena di mana beberapa peserta didik memilih jurusan atau karir yang tidak sesuai dengan minat atau potensi mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pihak sekolah dan perguruan tinggi untuk menyediakan program-program yang dapat memperkenalkan peserta didik dan keluarga mereka pada berbagai pilihan pendidikan tinggi yang lebih beragam.

Selain itu, pengaruh teman sebaya juga merupakan faktor yang tak kalah penting dalam menentukan pilihan pendidikan tinggi. Selama masa remaja, teman sebaya sering kali memiliki pengaruh besar terhadap keputusan yang diambil peserta didik, termasuk dalam hal memilih pendidikan tinggi. Teman-teman yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau yang memiliki minat serupa dapat memberikan motivasi dan dukungan bagi peserta didik untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya, jika lingkungan sosial mereka lebih memilih untuk bekerja setelah lulus sekolah menengah atau tidak

melihat pendidikan tinggi sebagai suatu hal yang penting, peserta didik mungkin merasa terpengaruh dan ragu untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, menciptakan budaya yang mendukung pentingnya pendidikan tinggi di kalangan teman sebaya dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan.

Seiring dengan semakin terbukanya akses informasi melalui internet dan media sosial, peserta didik kini memiliki peluang untuk mendapatkan informasi yang lebih luas mengenai berbagai pilihan pendidikan tinggi. Media sosial telah menjadi platform yang sangat efektif untuk mempromosikan perguruan tinggi dan program-program studi mereka, serta berbagi pengalaman dari alumni yang telah sukses. Banyak perguruan tinggi yang memanfaatkan media sosial untuk menjangkau calon mahasiswa dengan menyajikan informasi yang lebih menarik dan mudah diakses, seperti video, artikel, dan webinar tentang berbagai program studi dan kehidupan kampus. Digitalisasi informasi ini memungkinkan peserta didik untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi dan mengurangi ketergantungan pada informasi yang terbatas dari lingkungan sosial terdekat mereka.

Namun, penggunaan media sosial juga memiliki sisi negatif, di mana informasi yang beredar sering kali tidak akurat atau terdistorsi. Terkadang, peserta didik terpengaruh oleh informasi yang bersifat promosi dan tidak berdasarkan fakta atau data yang valid. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan perguruan tinggi untuk memberikan literasi media yang cukup kepada peserta didik, agar mereka dapat memilah dan memilih informasi yang benar dan relevan untuk membuat keputusan yang tepat dalam memilih pendidikan tinggi.

Perubahan teknologi yang cepat dan perkembangan industri digital juga mempengaruhi cara peserta didik memandang pendidikan tinggi. Banyak program studi kini berfokus pada keterampilan teknologi yang relevan dengan perkembangan industri, seperti kecerdasan buatan (AI), data science, pengembangan perangkat lunak, dan teknologi informasi. Dengan semakin banyaknya peluang karir di sektor teknologi, peserta didik cenderung tertarik untuk memilih pendidikan tinggi yang dapat mengembangkan keterampilan tersebut. Keberadaan kursus daring dan bootcamps teknologi juga semakin menjadi alternatif pilihan pendidikan yang lebih cepat dan praktis, di luar pendidikan perguruan tinggi konvensional. Program-program ini menarik bagi peserta didik yang ingin mempercepat langkah mereka memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh industri.

Namun, meskipun pendidikan berbasis teknologi menawarkan peluang besar, beberapa peserta didik mungkin merasa kesulitan untuk mengaksesnya karena masalah biaya, keterampilan digital, atau kurangnya informasi. Terutama di daerah-daerah yang belum terjangkau dengan baik oleh internet cepat, peserta didik yang ingin mengakses pendidikan tinggi berbasis teknologi dapat mengalami kesulitan. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan yang mendukung pemerataan akses teknologi, seperti penyediaan infrastruktur digital yang lebih baik di seluruh wilayah, pelatihan keterampilan digital bagi peserta didik, dan subsidi untuk program pendidikan berbasis teknologi agar lebih terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kebijakan pemerintah dalam mendukung pendidikan tinggi juga berperan besar dalam memperluas akses peserta didik ke pendidikan tinggi yang berkualitas. Beberapa negara telah mengimplementasikan kebijakan yang mendorong mahasiswa untuk melanjutkan studi dengan memberikan subsidi biaya kuliah, beasiswa, atau program pinjaman pendidikan yang dapat dibayar setelah mahasiswa lulus dan bekerja. Selain itu, beberapa kebijakan pemerintah yang mendukung program pendidikan vokasional atau pengembangan kurikulum berbasis keterampilan juga semakin populer, karena dapat memberikan peserta didik keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan di dunia kerja. Di beberapa negara, kebijakan untuk mendorong kolaborasi antara perguruan tinggi dan industri juga semakin berkembang, untuk memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Namun, meskipun kebijakan pemerintah memberikan banyak peluang, kesenjangan dalam pembiayaan pendidikan masih menjadi tantangan besar. Tidak semua peserta didik memiliki akses yang sama terhadap beasiswa atau pinjaman pendidikan, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih inklusif yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga pendidikan tinggi dapat diakses oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi mereka.

Krisis global, seperti pandemi COVID-19, juga memberikan dampak yang signifikan terhadap keputusan peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Selama pandemi, banyak perguruan tinggi yang beralih ke sistem pembelajaran daring, yang membawa dampak positif bagi mereka yang memiliki akses ke teknologi. Namun, bagi mereka yang tidak memiliki akses memadai, hal ini justru menjadi hambatan besar. Selain itu, ketidakpastian ekonomi dan penurunan kesempatan kerja selama krisis membuat beberapa peserta didik mempertimbangkan kembali apakah mereka harus melanjutkan

pendidikan tinggi atau langsung terjun ke dunia kerja. Krisis global ini juga menggarisbawahi pentingnya perguruan tinggi untuk fleksibel dan cepat beradaptasi dengan perubahan zaman, serta menyiapkan peserta didik dengan keterampilan yang dapat bertahan dalam menghadapi tantangan global.

lingkungan sosial, perubahan sosial dan ekonomi, serta inovasi dalam pendidikan tinggi semuanya memiliki peran yang saling terkait dalam menentukan minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Faktor-faktor tersebut mencakup dukungan keluarga, norma sosial, akses informasi, perkembangan teknologi, dan kebijakan pendidikan. Untuk menciptakan sistem pendidikan tinggi yang inklusif dan berkualitas, penting bagi seluruh elemen masyarakat—termasuk keluarga, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, dan masyarakat luas—untuk bekerja sama dan memberikan dukungan yang optimal bagi peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat untuk masa depan mereka. Dengan cara ini, pendidikan tinggi dapat menjadi jalan yang lebih terbuka dan setara bagi semua, serta dapat berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

keputusan peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu atau internal, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang melibatkan keluarga, teman sebaya, media sosial, kebijakan pemerintah, serta perubahan teknologi dan ekonomi global. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan tinggi, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi yang melibatkan seluruh pihak—keluarga, sekolah, perguruan tinggi, pemerintah, serta masyarakat luas. Dengan cara ini, pendidikan tinggi dapat menjadi akses yang lebih terbuka, inklusif, dan relevan untuk seluruh peserta didik, sekaligus mendorong penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam mempengaruhi minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Keluarga, teman sebaya, masyarakat, media sosial, dan faktor ekonomi adalah elemen-elemen yang saling berinteraksi dan membentuk keputusan peserta didik dalam menentukan pilihan pendidikan mereka. Oleh karena itu, peran lingkungan sosial tidak hanya terbatas pada

keluarga atau sekolah, tetapi juga mencakup pengaruh eksternal dari masyarakat dan media, yang semuanya bekerja bersama untuk membentuk keputusan peserta didik.

Keputusan peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi tidak dapat dilihat sebagai proses yang sederhana atau hanya dipengaruhi oleh faktor individu semata. Keputusan ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai elemen lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, masyarakat, media sosial, serta sistem pendidikan itu sendiri. Setiap faktor ini memiliki dampak yang saling terkait, yang membentuk minat dan pilihan peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih holistik dan terintegrasi dari berbagai pihak—termasuk keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah—untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat untuk masa depan mereka.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan dukungan kepada peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Selain itu, perlu adanya kebijakan pemerintah yang lebih memfasilitasi akses pendidikan tinggi bagi semua kalangan, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Sugeng selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar kependidikan Ekonomi, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua kami tercinta, yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan motivasi tanpa henti selama proses penelitian ini berlangsung. Dukungan moral dan material yang mereka berikan sangat berarti bagi kami. Dan kepada teman-teman anggota *Bedengek Group* atas semangat, dan ide-ide yang diberikan sepanjang proses ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa.

7. DAFTAR REFERENSI

- Basu, S., & Chatterjee, R. (2021). Peran lingkungan keluarga dalam pilihan pendidikan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 8(2), 45–59.
- Beal, S. J., & Crockett, L. J. (2020). Aspirasi dan harapan remaja terhadap pekerjaan dan pendidikan: Kaitannya dengan aktivitas sekolah menengah dan pencapaian pendidikan orang dewasa. *Psikologi Perkembangan*, 56(2), 244–257.
- Buchmann, C., & DiPrete, T. A. (2019). Meningkatnya keunggulan perempuan dalam penyelesaian perguruan tinggi: Peran latar belakang keluarga dan prestasi akademik. *Sosiologi Pendidikan*, 92(1), 1–23.
- Chen, X., & Soldner, M. (2019). Attrition STEM: Jalur mahasiswa masuk dan keluar dari bidang STEM. *Departemen Pendidikan AS*.
- Forum Ekonomi Dunia. (2022). *Laporan Masa Depan Pekerjaan 2022: Pendidikan dan keterampilan di era digital*. Forum Ekonomi Dunia. <https://wef.ch/jobs2022>
- Goyette, K., & Lareau, A. (2020). Strategi pengasuhan dan keberhasilan pendidikan: Pendekatan longitudinal. *Peneliti Pendidikan*, 49(5), 354–367.
- Kintzer, B. A., & Wattenberg, L. (2018). Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran pendidikan tinggi di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Digital*, 14(4), 234–250.
- Marginson, S. (2021). Globalisasi, pendidikan tinggi, dan kesenjangan: Agenda penelitian. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 36(4), 511–529.
- Salmi, J. (2018). *Keharusan pendidikan tinggi: Pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk pembangunan*. Sense Publishers.
- Saw, G. K., & Chang, C. N. (2020). Ketimpangan pembelajaran digital dan pandemi: Tantangan dan solusi bagi sistem pendidikan. *Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pendidikan*, 68(3), 167–185.